

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keperawatan secara luas diakui sebagai salah satu pekerjaan yang paling memberikan stres pada seseorang (Evans, 2002; Laschinger, Finegan, Shamian, & Almost, 2001). Profesi ini dinilai sebagai profesi yang menguras secara emosional dan fisik (Cheung & Yip, 2015; Letvak, Ruhm, & Gupta, 2012; Olofsson, Bengtsson, & Brink, 2003). Moore dan Simendinger (dalam Arafa, Nazel, Ibrahim, & Attia, 2003) mendapati pekerjaan sebagai perawat memiliki stres yang tinggi, serta rentan mendapatkan permasalahan seperti: kematian pasien, konflik dengan dokter, konflik antar perawat, minimnya dukungan, serta beban kerja dan *shift* kerja berlebih. Banyaknya permasalahan serta stres yang ditimpakan pada perawat sering kali berujung pada rendahnya tingkat kesejahteraan atau *well being* seorang perawat. Beberapa penemuan juga memperkuat argumen bahwa tingkat stress pada pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat *well being* pada seseorang, yang dimana hal ini berarti semakin tinggi tingkat stres seseorang maka akan semakin rendah tingkat *well being* orang tersebut (chen & Yip, 2015; Letvak dkk., 2012)

*Well being* atau kesejahteraan merupakan konsep yang mengacu pada fungsi dan pengalaman psikologis seseorang yang optimal (Ryan & Deci, 2001). Apabila ditinjau lebih dalam lagi, konsep *well being* terbagi menjadi dua pendekatan yang dilandasi filosofi yang berbeda. Pendekatan *well being* yang pertama berlandaskan filosofi *hedonism*, sementara pendekatan yang kedua berdasarkan filosofi *eudaimonic* (Chen, Jing, Hayes, & Lee, 2013). *Hedonic well*

*being* lebih dikenal sebagai *subjective well being* (SWB) serta berfokus pada pengejaran kebahagiaan dan kehidupan yang nyaman (Diener, 2009). Sementara itu *eudaimonic well being* atau *psychological well being* (PWB) mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu pemenuhan potensi manusia dan kehidupan yang berarti (Ryff & Singer, 2008). PWB melibatkan perasaan berkembang dalam menghadapi tantangan hidup yang ada, seperti mengejar tujuan yang bermakna, tumbuh dan berkembang sebagai pribadi, dan membangun ikatan yang berkualitas dengan orang lain (Chen dkk., 2013). Secara ringkas *psychological well being* merupakan perasaan bahagia secara umum (Schmutte dan Ryff dalam Landa, Martos, & Zafra, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan meninjau kesejahteraan perawat dari konsep *eudaimonia well being* atau *psychological well being*. PWB dilandaskan pada dasar pengembangan pribadi, kemampuan dan cara menghadapi permasalahan hidup, serta upaya dan keinginan untuk mencapai tujuan hidup (Landa dkk., 2011).

Terdapat enam dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi atau rendahnya nilai PWB pada seseorang, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), serta kemandirian (*autonomy*) (Ryff & Singer, 2008). Seorang perawat yang memiliki skor tinggi dalam setiap dimensi PWB yang ada akan memiliki kesejahteraan lebih tinggi daripada mereka yang memiliki nilai PWB rendah.

Keberadaan PWB dalam profesi keperawatan akan membantu perawat untuk memberikan pelayanan yang lebih optimal. Usman menemukan bahwa

PWB mendorong seseorang untuk mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya dimana hal ini juga akan berpengaruh pada pengoptimalan performa dalam bekerja (dalam Sawitri & Siswati, 2019). Muhadi dan Izzati (2020) menemukan bahwa perawat yang memiliki PWB yang baik dinilai lebih produktif dalam memberikan jasa keperawatan pada pasien di rumah sakit. Selain itu, *PWB* juga membantu perawat untuk menikmati, memiliki motivasi, berenergi positif, serta mampu bertahan lama dalam melakukan pekerjaannya (Berger dalam Muhadi & Izzati, 2020). Selain itu, Nelson dkk., (2014) juga mendapati bahwa perawat dengan PWB yang tinggi memiliki energi dan sistem imun yang baik, teman yang banyak, mampu bekerjasama, memiliki kualitas kerja, kinerja, serta produktivitas kerja yang baik. Maka dari itu penelitian yang mengangkat permasalahan PWB dalam keperawatan dinilai penting. Mengingat profesi perawat sebagai individu yang bertugas untuk memberi asuhan keperawatan serta memberikan rasa nyaman kepada pasien rumah sakit.

Manfaat PWB dalam keperawatan yang telah disebutkan sebelumnya, tidak semata-mata menjadikan PWB sebagai pusat perhatian pada setiap rumah sakit. Tidak dapat disangkal bahwa masih terdapat penelitian yang mendahului penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada permasalahan PWB terkhusus pada lingkungan keperawatan. Seperti penelitian mengenai empati dan PWB pada perawat (N=40) rumah sakit IGD di dua rumah sakit Canada menunjukkan bahwa perawat memiliki nilai PWB pada level yang rendah (Bourgault dkk., 2015). Permasalahan yang sama juga ditemukan di RSJD Surakarta dimana hasil wawancara terhadap beberapa perawat yang ada ditemukan masalah-masalah yang berujung pada penurunan kualitas PWB (Kusumawati, Dwianto, & Nurmalia, 2021). Permasalahan lain juga terjadi pada RSUD Jombang, dimana

adanya beban kerja berlebihan yang juga berujung pada rendahnya PWB pada rumah sakit tersebut (Sawitri & Siswati, 2019)

Adanya permasalahan-permasalahan rendahnya PWB pada perawat di rumah sakit lain yang telah disebutkan sebelumnya mendorong peneliti untuk mencari tahu, apakah permasalahan PWB juga terjadi pada perawat Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi. Oleh sebab itu peneliti pada tanggal 10 Oktober 2021 melakukan wawancara terhadap beberapa perawat Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi. Peneliti menemukan beberapa ciri atau aspek yang menandakan rendahnya kualitas PWB perawat di Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi. Ciri yang pertama mengenai relasi sosial yang negatif, dimana seharusnya seseorang dengan PWB yang baik mengembangkan relasi sosial yang positif. Subjek A (59 tahun), B (55 tahun), dan C (24 tahun) menyatakan bahwa mereka beberapa kali kesulitan dalam menjalin relasi dalam lingkungan kerja mereka. Subjek A dan B bercerita bahwa mereka kerap kesulitan untuk menjalin relasi untuk beberapa teman perawat dan dokter. Subjek A juga bercerita bahwa dirinya pernah disalah pahami oleh teman-teman perawatnya karena kedekatannya kepala perawat. Kedekatannya dengan kepala perawat membuat teman perawat A mengira bahwa A mengadukan kesalahan mereka pada kepala perawat di rumah sakit tersebut. Permasalahan relasi negatif juga dialami oleh C, dimana ia mengaku belum dapat masuk kedalam semua pertemanan di tempat kerjanya. C mengaku bahwa kesulitannya disebabkan oleh beberapa rekan perawat yang dia rasa masih pilih memilih dalam pertemanan.

Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan mengenai *otonomi* atau kemandirian. Permasalahan *otonomi* ditemukan pada perawat C, yang dimana C merupakan subjek paling muda dalam wawancara ini. C bercerita bahwa dirinya

masih merasa kesulitan dalam menjalankan kemandirian di pekerjaannya sebagai perawat. C mengaku bahwa ia masih sering bergantung kepada orang lain di pekerjaannya. Selain itu C juga terkadang merasa hal yang dikerjakannya dipandang belum cukup baik oleh orang-orang disekitarnya.

Selain kedua permasalahan yang telah disebutkan, terdapat permasalahan lain yang ditemukan pada perawat Rahayu YAKKUM Purwodadi, yaitu permasalahan perkembangan diri. Dalam wawancara dengan peneliti C menyatakan bahwa dirinya kesulitan untuk maju atau memaksimalkan diri, dengan alasan takut apabila menjumpai kegagalan. Ketakutan C ini akhirnya berujung pada perilaku C yang tidak mau mencoba hal baru, yang berujung pada tidak adanya perkembangan potensi atau kemampuan, dengan kata lain tidak ada perkembangan diri.

Ada juga subjek F yang memiliki permasalahan pada aspek penerimaan diri serta tujuan hidup. F bercerita bahwa belum dapat menerima dirinya dan keadaannya yang sekarang. F sering membandingkan dirinya dengan rekan kerjanya yang memiliki keadaan lebih baik. Dimana hal ini membuat F sering merasa kurang puas dengan dirinya dan pekerjaannya. Selain itu F juga memiliki permasalahan dalam tujuan hidup. Hal ini ditunjukkan dengan cerita F yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki goals atau rencana kedepan dalam hidupnya.

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat lima dari enam aspek PWB yang masih negatif. Hal ini menandakan terdapat permasalahan PWB di rumah sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi, yang dimana permasalahan tersebut adalah permasalahan relasi sosial yang negatif, kurangnya kemandirian, perkembangan diri yang buruk, permasalahan

penerimaan diri, serta tujuan hidup yang belum jelas. Seorang perawat yang memiliki PWB yang baik ditandai salah satunya dengan memiliki hubungan relasi sosial yang positif. Akan tetapi dalam wawancara yang dilakukan peneliti, didapati bahwa beberapa perawat mendeskripsikan pengalaman sosialnya dengan perawat lain dengan sudut pandang yang negatif. Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan *otonomi*. Seseorang perawat yang memiliki PWB yang baik seharusnya telah memiliki *otonomi* atau kemandirian diri yang baik. Tetapi pada wawancara diatas, masih didapati terdapat perawat yang masih kesulitan dalam mencapai kemandirian di tempat kerjanya. Perkembangan diri juga dinilai sebagai salah satu indikator PWB, dimana seseorang yang PWB nya baik adalah orang yang selalu berkembang dan bertumbuh. Tetapi dalam wawancara ini dijumpai ada perawat yang masih kesulitan untuk berkembang karena takut gagal. Selanjutnya terdapat subjek yang masih kesulitan dalam aspek penerimaan diri serta tujuan hidup. PWB yang baik ditunjukkan dengan salah satunya dengan perilaku menerima dirinya sendiri, baik menerima masa lalu maupun masa sekarang, bukan sebaliknya. Terakhir adalah aspek tujuan hidup, dimana dalam wawancara masih ditemukan perawat yang masih kebingungan dalam menentukan tujuan hidup serta rencana kedepan dalam hidupnya.

Tinggi rendahnya derajat PWB seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, seperti: usia, jenis kelamin, status pernikahan, status sosial ekonomi, hubungan sosial, kesehatan dan faktor kepribadian (Wells, 2010). Menambahi pendapat sebelumnya Amawidyati dan Utami (2006) mengungkapkan bahwa PWB juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, pekerjaan, pernikahan, anak-anak, budaya, pola asuh keluarga, fungsi fisik, kesehatan, jenis kelamin, emosi, serta religiusitas. Selain itu *emotional*



*intelligence* (kecerdasan emosi) dan emosi positif juga ditemui berhubungan serta memengaruhi PWB seseorang (Brennan, 2017)

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan, diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi PWB seseorang adalah kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (EI). Goleman (2018) berpendapat bahwa EI merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, menghasilkan emosi yang membantu pemikiran, memahami emosi, serta mengatur emosi secara reflektif yang mendorong pertumbuhan emosi dan intelektual. Selanjutnya menurut Salovey & Mayer (dalam The Wiley Encyclopedia, 2020) mengartikan *emotional intelligence* sebagai seperangkat kompetensi yang saling terikat untuk secara adaptif mengetahui, memahami, mengatur, dan memanfaatkan emosi dalam diri sendiri dan orang lain serta melibatkan kapasitas untuk mengendalikan dan memanfaatkan perasaan secara bijaksana.

Tinggi rendahnya EI dapat diketahui dari aspek-aspek yang ada. Goleman (2018) menjelaskan EI mencakup hal-hal seperti pengaturan suasana hati, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, semangat, tekun, mengendalikan diri, kemampuan menyelesaikan konflik, serta memimpin. EI juga mencakup: pengendalian emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa EI diketahui menjadi salah satu faktor yang mendorong PWB seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik dinilai dapat mempertahankan keadaan mental positif lebih lama dengan intensitas yang lebih sering (Landa dkk., 2011).

Selain itu telah ditemukan juga beberapa studi empiris yang mengkonfirmasi bahwa EI memiliki hubungan dengan PWB seseorang, seperti hubungan positif antara skala Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT) dengan PWB pada sampel mahasiswa (Brackett & Mayer, 2003), Hubungan EI dengan empat dimensi PWB (Carmeli, Halevy, & Weisberg, 2009), hubungan positif EI terhadap PWB pada taruna ilmu pelayaran Semarang (Sari & Desiningrum, 2016), dsbnya.

Dari penjabaran yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *emotional intelligence* dengan *psychological well being* pada perawat. Ketertarikan peneliti dalam mengambil penelitian ini dilandaskan oleh dua alasan. Pertama selama penyusunan skripsi ini peneliti belum mendapati penelitian di dalam negeri yang spesifik membahas mengenai hubungan EI terhadap PWB pada perawat. Kedua penemuan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas PWB perawat pada Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi, yang dimana rumah Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi merupakan lingkungan yang cukup dikenali oleh peneliti. Berangkat dari dua alasan yang telah disebutkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Emotional Intelligence* dengan *Psychological Well Being* pada Perawat di Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan secara empirik antara *emotional intelligence* dengan *psychological well being* pada perawat di Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi.



### 1.3 Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi ilmu psikologi khususnya bidang Psikologi Positif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi baru bagi peneliti lain yang berminat meneliti hubungan *emotional intelligence* dengan *psychological well being*.

#### 1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perawat Rumah Sakit Panti Rahayu YAKKUM Purwodadi mengenai hubungan *emotional intelligence* dengan *psychological well being*.

